

**Penerapan Model *Cooperative Learning Tipe Make A Match*
untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa
dalam Pembelajaran IPS Sekolah Dasar**

(Penelitian Tindakan Kelas pada Kelas V SDN 2 Sindangkasih Kabupaten.Purwakarta)

Zeny Amalia¹, Srie Mulyani², Jennyta Caturiasari³

¹ Universitas Pendidikan Indonesia

² Universitas Pendidikan Indonesia

³ Universitas Pendidikan Indonesia

Pos-el: 1amaliazeny@upi.edu; 2sriemulyani@upi.edu; 3Jennytacs@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh permasalahan siswa dalam hasil belajar yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam pembelajaran IPS. Hal ini terjadi karena dalam proses pembelajaran, guru belum menggunakan model yang bervariasi dan juga dikarenakan siswa yang masih belum berperan aktif dalam pembelajaran, hal ini mengakibatkan kesulitnya dalam menghafal maupun mengingat pembelajaran. Solusi untuk memecahkan masalah tersebut adalah dengan menerapkan model *cooperative learning tipe make a match*, Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa dengan menerapkan model *cooperative learning tipe make a match*. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan model spiral Kemmis dan Mc Taggart, yang terdiri dari dua siklus, setiap siklus ada beberapa tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Instrumen penelitian ini menggunakan tes dan juga observasi, dan data penelitian ini disajikan dalam bentuk gambar, tabel, dan diagram. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 2 Sindangkasih yang berjumlah 28 siswa perempuan berjumlah 15 siswa dan laki-laki berjumlah 13 siswa. Hasil dari penelitian menggunakan model *cooperative learning tipe make a match* dalam setiap siklusnya menunjukkan peningkatan. Dapat dilihat dari presentase sebagai berikut yaitu aktivitas guru pada siklus I sebesar 75% dan mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 91%, Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I sebesar 65,8% dan mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 87,14%, hasil belajar siswa pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 6,64% dan pada siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan nilai rata-rata 82,6% Dapat disimpulkan bahwa dengan model *cooperative learning tipe make a match* dapat meningkatkan aktivitas siswa, dan juga hasil belajar siswa.

Kata kunci: *Model Cooperative Learning Tipe Make A Match*, Hasil belajar siswa, IPS

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pondasi dari semua bidang yang ada dalam kehidupan. Menurut Muhibbin Syah (dalam Putri. O. 2010: 10) Pendidikan dapat

diartikan sebagai suatu proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Bidang pendidikan perlu mendapatkan perhatian khusus, terutama dalam hal pemerataan kesempatan dalam memperoleh pendidikan bagi setiap warga negara dan pemanfaatan seluruh unit sistemnya untuk mencapai kualitas hasil pendidikan yang diharapkan.

Menurut Susanto (2013 hlm : 165) Salah satu masalah yang ada dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah kurangnya pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang mendapat dukungan untuk meningkatkan kemampuan berpikirnya. Proses pembelajaran di kelas didasarkan pada kemampuan anak dalam menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk menghafal dan menghimpun berbagai informasi tanpa perlu memahami informasi yang diingatnya agar berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Pendidikan harus melalui proses pembelajaran terlebih dahulu. Proses pembelajaran tidak dapat berlangsung jika tidak ada guru, siswa atau sumber belajar di tempat atau di dalam kelas. Menurut Surjo (dalam Syah, 2011, hlm. 246), faktor baik buruknya pembelajaran dan derajat pencapaian hasil proses pengajaran adalah 1) karakteristik siswa, 2) guru, 3) interaksi, dan metode, 4) ciri kelompok, 5) ruang fisik, 6) mata pelajaran, 7) lingkungan alam sekitar.

Dalam kurikulum 2013, pembelajaran IPS diintegrasikan pada kompetensi dasar disiplin ilmu lain yang dihubungkan melalui keterikatan topik atau makna. IPS mempunyai tempat yang sama dengan disiplin ilmu yang lain. Meskipun konsep belajar dilakukan secara tematik, namun kompetensi dasar untuk IPS tetap terpisah dengan kompetensi dasar yang lain. Menurut (Meldina, Agustin, & Harahap, 2020). Adapun tujuan khusus bagi anak didik untuk mempelajari IPS pada kurikulum 2013 ini yaitu membekali peserta didik yang bermanfaat untuk kehidupan masyarakat, kemudian membekali peserta didik agar mampu memecahkan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan sosialnya dalam hal ini maka perlunya mengasah critical thinking peserta didik, membekali peserta didik agar mampu memiliki sikap mental yang positif, serta membekali peserta didik agar memiliki kreativitas yang baik. Dalam kurikulum 2013, KI harus memiliki kualitas yang sama antara pencapaian hard skills dan soft skills.

Sejalan dengan itu Ilmu Pengetahuan Sosial atau yang dikenal sebagai IPS merupakan pembelajaran yang menganalisis, dan mempelajari masalah sosial dari

berbagai aktivitas dalam kehidupan sosial. Dalam standar isi IPS diharapkan peserta didik mampu memunculkan sikap peka terhadap persoalan yang terjadi di lingkungan masyarakat (Herijanto, 2012). Tujuan dari pembelajaran IPS agar siswa memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosialnya melalui pemahaman terhadap nilai kebudayaan, selain itu mampu memahami konsep dasar yang dipelajari dari ilmu sosial, kemudian memahami dari berbagai potensi untuk mengembangkan diri siswa. Pembelajaran IPS melatih anak didik untuk menghasilkan warga negara yang mampu untuk memecahkan masalah berdasarkan pemikirannya serta berdasarkan moral dan nilai yang terbentuk oleh diri-sediri dan lingkungan sekitarnya. Kompetensi dapat dikatakan mampu pengambilan keputusan saat menyelesaikan persoalan. Peduli yaitu memahami realitas sosial dalam menjalankan kewajibannya di lingkungan masyarakat (Rahmad, 2016).

Berdasarkan informasi dan wawancara dengan wali kelas VC SDN 2 SINDANGKASIH, guru menyatakan bahwa hasil belajar IPS kelas VC masih banyak nilai yang di bawah KKM atau belum mencapai KKM. Adapun nilai KKM mata pelajaran IPS yaitu 70, sedangkan nilai rata-rata siswa dalam mata pelajaran IPS adalah 60%. Salah satu faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah faktor dari siswa, guru, dan sarana dan prasarana. Faktor pemicu dari siswa adalah kurang aktif dalam pembelajaran. Sedangkan faktor sarana dan prasarana yaitu fasilitas yang kurang mendukung pembelajaran. Lalu dari faktor guru adalah kurangnya penggunaan teknik yang kurang efektif dan juga guru belum menggunakan model yang bervariasi. Hal tersebut mengakibatkan hasil belajar siswa belum maksimal dalam pembelajaran.

Berdasarkan data yang diperoleh dan permasalahan yang terjadi, maka akan dilakukan tindakan perbaikan dalam proses pembelajaran. Menurut Saadah, N, (2020) Tindakan ini untuk mengoptimalkan kualitas pembelajaran guna untuk meningkatkan hasil belajar IPS dengan menggunakan model *cooperative learning tipe make a match*. Hal ini untuk meningkatkan aktivitas dan ketertarikan siswa, serta menciptakan pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat memuaskan perhatian siswa terhadap pembelajaran.

Menurut Shoimin (2014, hlm : 98) Model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* adalah siswa diminta mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau pertanyaan materi tertentu dalam pembelajaran. Salah satu keunggulannya adalah

siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Karakteristik model pembelajaran Make A Match memiliki hubungan yang erat dengan karakteristik siswa SD yaitu belajar sambil bermain. Pelaksanaan model Make A Match harus didukung dengan keaktifan siswa untuk bergerak mencari pasangan dengan kartu yang sesuai dengan jawaban atau pertanyaan dalam kartu tersebut

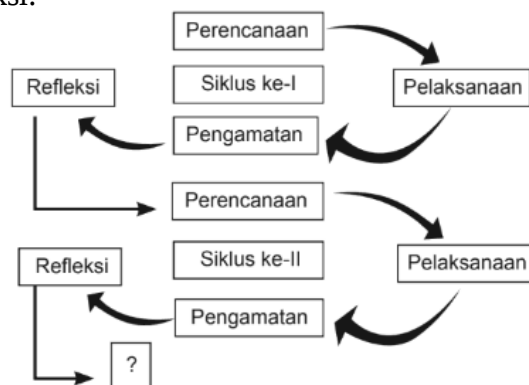
Lorna Curran pertama kali mengembangkan model pembelajaran kooperatif *Make a Match* pada tahun 1994. Metode *Make a Match* adalah salah satu strategi terpenting di kelas saat ini. Tujuan dari strategi ini termasuk misalnya.1) pendalaman materi; 2) Penggalan materi; 3) Pendidikan (Miftahul, 2013). Salah satu keuntungan dari *cooperative learning tipe make a match* adalah siswa mencari pasangan (bisa juga pasangan kartu) sambil mempelajari suatu konsep atau topik dalam jangka waktu tertentu, sehingga siswa ditekankan untuk mencari lebih cepat berfikir dalam menemukan kartu pasangan soal dan jawaban.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti akan mencoba melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “ Penerapan *Model Cooperative Learning Tipe Make A Match* Untuk Meningkatkan Hasil belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS Sekolah Dasar” (Penelitian Tindakan Kelas Pada kelas V SDN 2 Sindangkasih) dengan tujuan meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS yang sebelumnya memperoleh nilai yang rendah sehingga memperoleh nilai yang sesuai dengan ketuntasan minimal atau bahkan bisa melebihi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Penelitian Tindak Kelas (PTK), Adapun penelitian penelitian tindakan kelas menurut Arikunto dkk (2015, hlm.3) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan perencanaan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sering dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Menurut Supardi (2010,hlm.17-19) ada empat tahapan penting dalam penelitian tindakan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Keempat tahap dalam penelitian tindakan tersebut adalah unsur untuk membentuk sebuah siklus, yaitu satu putaran kegiatan beruntun yang kembali kelangkah semula.

Pada penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan model siklus yang diterapkan oleh Kemmis dan Mc Taggart. Prosedur penelitian tindakan kelas menurut Kemmis dan Mc Taggart (Arikunto, 2006 : 16) yaitu Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan dan, Refleksi.



Gambar 1. Penelitian Tindakan Kelas Model Spiral Kemmis Dan Mc Taggart

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu sekolah dasar yaitu di SDN 2 Sindangkasih Kecamatan Purwakarta, Kabupaten Purwakarta, Provinsi Jawa Barat. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VC Sekolah Dasar UPTD SDN 2 Sindangkasih dengan jumlah siswa 28 , dengan perempuan berjumlah 15 dan laki-laki berjumlah 13. Siswa di kelas ini terpilih sebagai subjek penelitian karena ditemukannya permasalahan-permasalahan seperti yang telah dipaparkan pada latar belakang penelitian ini. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa alat pengumpulan data berupa lembar observasi dan lembar tes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil temuan penelitian diperoleh melalui observasi aktivitas siswa dan hasil belajar siswa yang dilakukan pada kelas VC, dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning tipe make a match* pada pembelajaran IPS sesuai rumusan masalah. Berikut adalah hasil penelitian pada siklus I dan siklus II :

Siklus I

Kegiatan siklus I ini dilaksanakan dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Berikut adalah hasil aktivitas guru dengan menerapkan model *cooperative learning tipe make a match*

Tabel 1. Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I

NO	Siklus	Presentase	Kategori
1.	Siklus I	70%	Baik

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat presentase aktivitas guru pada siklus I ini sebesar 70%, dapat dilihat dari tabel presentase hasil observasi aktivitas guru bahwa pemerolehan presentase tersebut dapat dimasukan kedalam kategori baik yang telah dilakukan guru kepada siswa pada saat kegiatan pembelajaran. Pada pertemuan pertama peneliti sudah baik dalam melakukan kegiatan pembelajaran terutama dalam menjelaskan tentang materi. Namun pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung masih terdapat kekurangan yang harus diperbaiki oleh guru pertemuan berikutnya. Hal tersebut dapat dilihat pada salah satu aktivitas guru, saat guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam bertanya jawab dalam proses pembelajaran dan juga pada saat refleksi guru masih belum sepenuhnya memberikan refleksi kepada anak-anak. Adapun hasil observasi aktivitas siswa sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

No.	Siklus	Presentase	Kategori
1.	Siklus I	65,8%	Baik

Berdasarkan data hasil observasi siswa yang telah diperoleh pada siklus I, bahwa aktivitas belajar siswa dengan menerapkan model *cooperative learning tipe make a match* diketahui bahwa rata-rata aspek 1,2,3,4, dan 5 dengan presentase 65,8% yang memasuki kategori baik, maka perlu dilakukan tindakan perbaikan dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa melalui data yang telah diperoleh pada saat penelitian maka perlu diperbaiki pada saat pelaksanaan siklus II. Aspek yang masih kurang dan perlu diperbaiki yaitu pada saat siswa diberikan pertanyaan oleh guru, dan masih belum bisa menjawab dan juga membuat kesimpulan dari hasil pembelajaran maka dari itu guru harus mampu meningkatkan motivasi atau keinginan anak agar bisa berinteraksi dengan baik dan juga fokus dalam pembelajaran.

Tabel 3.
Data Nilai Hasil Belajar Siswa Kelas VC Siklus I Pada Tema 8 Subtema 1 Pembelajaran 3

Nilai Tertinggi	90
Nilai Terendah	40
Rata-rata hasil tes siswa	6,64%
Jumlah siswa yang tuntas belajar	10
Jumlah siswa yang tidak tuntas belajar	18
Presentase ketuntasan hasil belajar	35,7%
Presentase ketidaktuntasan hasil belajar	64,3%

Sumber : Hasil Tes Siklus I Siswa Kelas VC

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus I adalah 6,64% dari jumlah nilai 1860. Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan KKM pada siklus I sebanyak 10 orang dari 28 siswa dengan presentase 35,7%, sedangkan siswa yang belum tuntas KKM sebanyak 18 siswa dengan presentase 64,3%. Artinya masih banyak siswa yang belum mencapai KKM yang telah ditentukan yaitu 70, maka perlu adanya perbaikan pembelajaran untuk mendapatkan hasil belajar siswa yang maksimal.

Siklus II

Kegiatan siklus II ini dilaksanakan dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Berikut adalah hasil aktivitas guru dengan menerapkan model *cooperative learning tipe make a match*

Tabel 4. Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II

No.	Siklus	Presentase	Kategori
1.	Siklus II	91%	Baik

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat rata-rata aktivitas guru pada siklus II yaitu 3,6 dengan presentase 91%. Dapat dilihat dari tabel presentase hasil observasi aktivitas guru bahwa pemerolehan presentase tersebut dapat dimasukkan ke dalam kategori sangat baik proses pembelajaran yang telah dilakukan gurupada saat pembelajaran. Pada pertemuan kedua ini peneliti sudah baik dan sukses dalam melakukan pembelajaran, Adapun hasil observasi aktivitas siswa siklus II sebagai berikut :

Tabel 5. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

No.	Siklus	Presentase	Kategori
1.	Siklus I	87%	Baik

Data hasil observasi siswa yang telah diperoleh, menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II dengan menggunakan model *cooperative learning tipe make a match* dengan perolehan rata-rata 3,412 dengan presentase 85,3% yang memasuki kategori Sangat Baik . Aktivitas siswa pada siklus II sudah dikatakan memasuki kategori Sangat baik tetapi hal tersebut akan disinkronkan dengan hasil belajar siswa. Jika hasil belajar siswa telah mencapai ketuntasan klasikal , maka pembelajaran tersebut bisa dilakukan berhasil. Tabel di bawah ini merupakan hasil belajar siswa melalui tes pada pertemuan siklus II :

Tabel 6. Data Nilai Hasil Belajar SSiswa Kelas VC Siklus II Pada Tema 8
Subtema 1 Pembelajaran 4

Nilai Tertinggi	100
Nilai Terendah	60
Rata-rata hasil tes siswa	82,6%
Jumlah siswa yang tuntas belajar	24
Jumlah siswa yang tidak tuntas belajar	4
Presentase ketuntasan hasil belajar	85,7%
Presentase ketidaktuntasan hasil belajar	14,3%

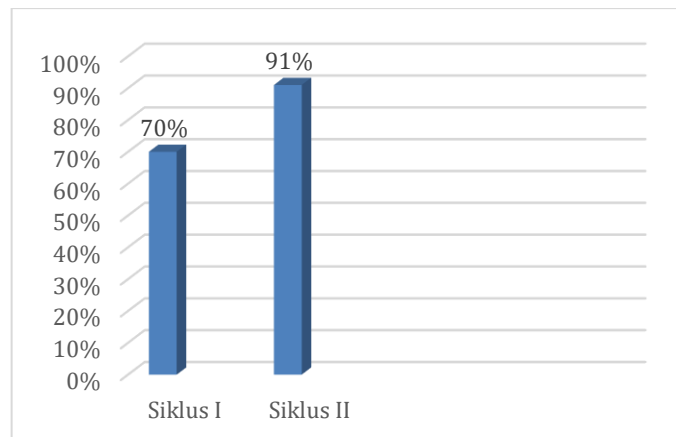
Sumber : Hasil Tes Siklus I Siswa Kelas VC

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus II adalah 82,6% dari jumlah nilai 2315. Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan KKM pada siklus II sebanyak 24 orang dari 28 siswa dengan presentase 85,7% sedangkan siswa yang belum tuntas KKM sebanyak 4 siswa dengan presentase 14,3%. Artinya siswa sudah mencapai KKM yang telah di tentukan yaitu 70, maka pada siklus ke II ini siswa di katakakan memasuki kategori sangat baik.

Pembahasan

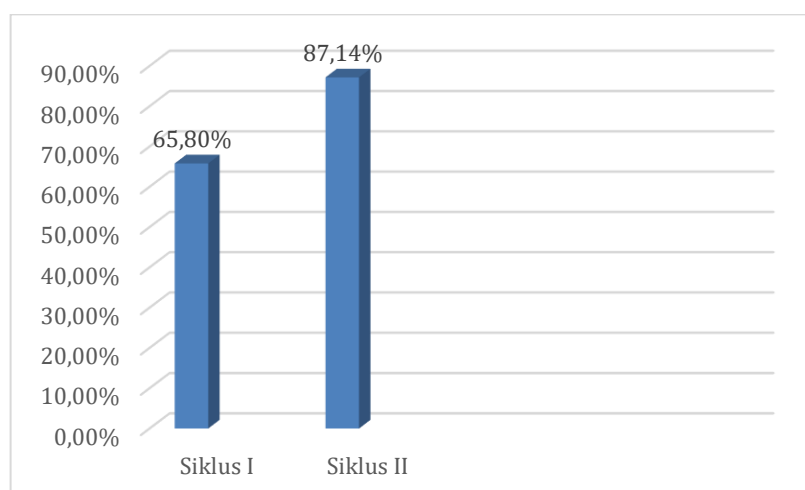
Pelaksanaan Pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning tipe make a match* pada penelitian tindakan kelas berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa pembelajaran tema 8 Lingkungan sahabat kita subtema 1 Manusia dan lingkungan pembelajaran 3 dan 4 ini memiliki cakupan materi yang sangat luas sehingga bagi siswa dianggap sulit untuk memahami materi pada tema 8 subtema 1 pembelajaran 3 dan 4 karena proses pembelajaran belum menerapkan suatu model sehingga pembelajaran hanya dituntut untuk memahami, mengingat, dan juga

menghafal, hal tersebut mengakibatkan hasil belajar siswa menurun. Sebagai bentuk solusi terhadap permasalahan tersebut, maka digunakan *cooperative learning tipe make a match* pada siswa kelas V C di SDN 2 Sindangkasih. Pembahasan tentang semua hasil analisis penelitian sebagai berikut



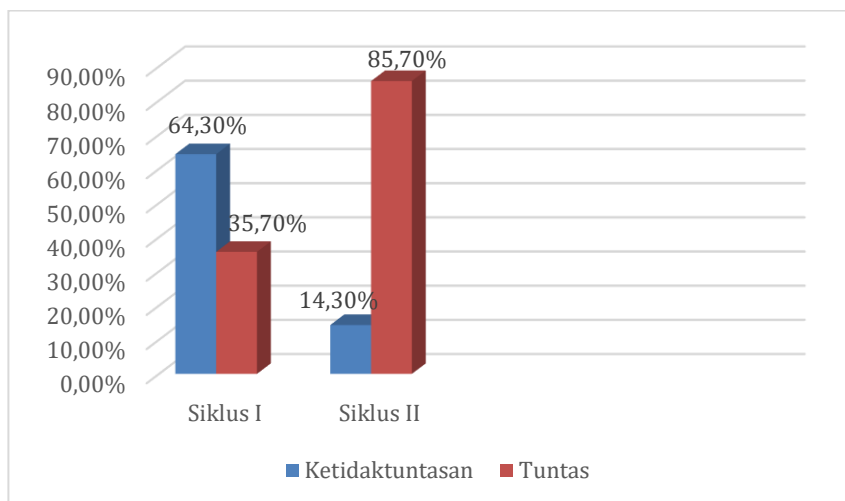
Gambar 1. Diagram Peningkatan Aktivitas Guru pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari siklus I dan siklus II bahwa aktivitas guru mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat pada siklus I yang menunjukkan aktivitas guru dengan presentase 70% (cukup) dan siklus II dengan presentase 91% (sangat Baik). Hasil analisis dalam aktivitas guru ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan aktivitas guru dalam pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative learning tipe make a match*. Hal ini dikatakan guru dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi dengan model *Cooperative learning tipe make a match*.



Gambar 2. Diagram Peningkatan Aktivitas Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari siklus I dan siklus II bahwa aktivitas siswa mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat pada siklus I yang menunjukkan aktivitas siswa dengan presentase 65,8% cukup dan siklus II dengan presentase 87,14% sangat Baik. Hasil analisis dalam aktivitas siswa ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative learning tipe make a match*.



Gambar 3. Diagram Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Pada pelaksanaan penelitian hasil belajar siklus I dan siklus II menggunakan tes. Hasil belajar siswa pada siklus I yang belum mencapai ketuntasan hasil belajar sebanyak 18 siswa dengan presentase 64,3% sedangkan yang tuntas dalam hasil belajar berjumlah 10 siswa dengan presentase 35,7%. Dan pada siklus II menunjukkan yang belum mencapai ketuntasan hasil belajar sebanyak 4 siswa dengan presentase 14,35 sedangkan yang tuntas dalam hasil belajar berjumlah 24 siswa dengan presentase 85,7% .

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada tema 8 Lingkungan sahabat kita subtema 1 Manusia dan lingkungan pembelajaran 3 dan 4 di kelas V C SDN 2 Sindangkasih untuk siklus II telah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal yaitu 85,7%. Hal tersebut membuktikan ketuntasan siswa mengalami peningkatan dan lebih meningkat setiap siklusnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Kurniasih dan Berlin (Riyanti & Abudllah, 2018) bahwa salah satu keunggulan model pembelajaran *Cooperative learning tipe make a match* adalah dapat memperbaiki hasil belajar siswa guna mencapai taraf ketuntasan klasikal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada bulan Mei 2023 mengenai penerapan model *Cooperative learning tipe make a match* Pada tema 8 Lingkungan sahabat kita subtema 1 Manusia dan lingkungan pembelajaran 3 dan 4 di kelas V C SDN 2 Sindangkasih diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative learning tipe make a match* Pada tema 8 Lingkungan sahabat kita subtema 1 Manusia dan lingkungan pembelajaran 3 dan 4 di kelas V C SDN 2 Sindangkasih mampu meningkatkan aktivitas siswa, Pada siklus I memperoleh nilai rata-rata 13,16 dengan presentase 65,8% yang termasuk kedalam kategori baik, pada siklus II memperoleh nilai rata-rata 17,7 dengan presentase 87,14% yang termasuk kedalam kategori sangat baik, maka dapat disimpulkan aktivitas siswa dengan menggunakan model *Cooperative learning tipe make a match* dapat meningkatkan aktivitas siswa

2. Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan model *Cooperative learning tipe make a match* diperoleh hasil yang signifikan. pada siklus I siswa yang tuntas sebanyak 10 siswa dengan presentase 35,7% sementara yang tidak tuntas 18 siswa dengan presentase 64,3%. Sementara pada siklus II menunjukkan bahwa jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 24 siswa dengan presentase 85,7% sedangkan 4 siswa dengan presentase 14,3% belum mencapai ketuntasan hasil belajar. Namun demikian peningkatan pada siklus II ini sudah memenuhi Kriteria ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan oleh SDN 2 Sindangkasih yaitu 70. Oleh karena itu hasil belajar siswa pada tema 8 Lingkungan sahabat kita subtema 1 Manusia dan lingkungan pembelajaran 3 dan 4 telah mencapai ketuntasan belajar.

Dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model *Cooperative learning tipe make a match* dapat meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran pada tema 8 Lingkungan sahabat kita subtema 1 Manusia dan lingkungan pembelajaran 3 dan 4. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya aktivitas siswa yang berdampak pada hasil belajar siswa yang meningkat juga.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto (2015), Penelitian tindakan kelas, jakarta, Bumi Aksara
- Susanto, Ahmad. (2013). Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta : PT. Kharisma Putra Utama.
- Shoimin, A. (2014). 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Putri, Prihastini Oktasari (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Math untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Intersections*, 5(2), 1-8, ISSN 2685-7952, Universitas Cokroaminoto Yogyakarta, <https://doi.org/10.47200/intersections.v5i2.550>
- Susanto, A. (2013). Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Nadliyah, A., Taufiq, M., Hidayat, MT, & Kasiyun, S. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA. *Riset Pendidikan IPA* , 2 (1), 33-39.
- Meldina, T., Agustin, A., & Harahap, S. H. (2020). Integrasi Pembelajaran IPS pada Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Institut Agama Islam Negeri Curup Sekolah Dasar Negeri 10 Pasaman PENDAHULUAN Pendidikan semestinya sudah dilakukan sedari dini yaitu dengan melakukan pendidikan dasar . Pada Undang-undang No, 4(1)
- Herijanto, B. (2012). Pengembangan CD Interaktif Pembelajaran IPS. Materi Bencana Alam. *Journal Of Education Social Studies*, 1(1), 8-12.
- Rahmad. (2016). Kedudukan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada Sekolah Dasar. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 67-78.